Harmoni dan Kontras dalam Fasad Mall: Studi Komparatif Icon Bali Mall dan Living World Denpasar

Ananda Putri Mujitahir[1], Dominikus Aditya Fitriyanto[2]
[1]Jurusan Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas UPN "Veteran", Negara Indonesia
[2]Jurusan Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas UPN "Veteran", Negara Indonesia
Email: [1]22051010097@student.upnjatim.ac.id, [2]dominikus_aditya.ar@upnjatim.ac.id

Abstract. *Contextual architecture as a design approach focuses on the alignment of buildings that consider the surrounding physical, social, cultural, and historical aspects. In the context of Bali, commercial buildings such as modern shopping centers face the challenge of still reflecting local values amidst global design trends. This research aims to compare the principles of harmony and contrast applied to the façade designs of Icon Bali Mall and Living World Denpasar to assess the suitability of both façades with Majapahit Balinese architecture. Data were collected through field observations, visual documentation, and literature studies, then analyzed using a comparative study method with visual analysis and a qualitative scoring system based on the theory of harmony and contrast. The research results show that the facade of Icon Bali Mall emphasizes the principle of contrast through the abstraction of modernized traditional forms, while Living World Denpasar highlights the principle of harmony through simplified original traditional forms. These findings expand the application of Brolin's (1980) theory on modern mall typology, while also affirming that both harmony and contrast can serve as contextual facade design strategies as long as they still reference local elements.*
Keywords: *Contextual architecture, Bali, facade, mall*

Abstrak. *Arsitektur kontekstual sebagai pendekatan desain berfokus dalam keselarasan bangunan yang mempertimbangkan aspek lingkungan fisik, sosial, budaya, maupun historis sekitarnya. Dalam konteks Bali, bangunan komersial seperti perbelanjaan modern menghadapi tantangan untuk tetap mencerminkan nilai lokal di tengah tren desain global. Penelitian ini bertujuan membandingkan prinsip harmoni dan kontras yang diterapkan pada desain fasad Icon Bali Mall dan Living World Denpasar untuk menilai kesesuaian kedua fasad dengan arsitektur Bali Majapahit. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur, kemudian dianalisis dengan metode studi komparatif menggunakan analisis visual dan sistem skoring kualitatif berbasis teori harmoni dan kontras.Hasil penelitian menunjukkan fasad Icon Bali Mall mengedepankan prinsip kontras melalui abstraksi bentuk tradisional yang modernis, sedangkan Living World Denpasar menonjolkan prinsip harmoni melalui bentuk tradisional asli yang disederhanakan. Temuan ini memperluas penerapan teori Brolin (1980) pada tipologi mall modern, sekaligus menegaskan bahwa baik harmoni maupun kontras dapat menjadi strategi desain fasad yang kontekstual selama tetap merujuk pada elemen lokal.*
Kata Kunci: *Arsitektur kontekstual, Bali, fasad, mall*

1. Pendahuluan

1.1 Pendahuluan

Arsitektur kontekstual sebagai pendekatan dalam desain arsitektur berfokus pada keselarasan bangunan yang mempertimbangkan aspek lingkungan fisik, sosial, budaya, maupun historis sekitarnya. Konsep kontekstual ini berusaha memberikan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, namun juga mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Widati, 2015). Dalam konteks Bali, yang dikenal sebagai destinasi pariwisata internasional tidak hanya menawarkan keindahan alam, namun juga berkaitan dengan kekayaan akan budaya dan tradisinya. Hal ini berkaitan dengan bangunan arsitektur Bali yang selalu berusaha selaras dengan lingkungan dan menerapkan pedoman tradisi lokal (Praganingrum & Suryatmaja, 2017).

Namun, perkembangan pusat perbelanjaan modern di Indonesia yang semakin meningkat berpotensi menghadirkan tantangan tersendiri, termasuk di Bali. Dengan berkembangnya globalisasi, mall tidak lagi sekedar ruang perdagangan, namun juga representasi gaya hidup yang menyajikan suasana baru yang khas, menarik sekaligus informatif yang dapat menjadi identitas kota (Fauzi & Herindiyati, 2022). Kehadiran pusat perbelanjaan modern dengan skala besar seperti Icon Bali Mall dan Living World Bali menimbulkan persoalan arsitektural: bagaimana bangunan komersial tetap peka terhadap konteks budaya Bali di tengah tren desain global.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai arsitektur kontekstual telah banyak dilakukan pada beragam objek, misalnya kawasan universitas (Nursandi et al., 2024), fasad hotel di kota lama Semarang (Aryanto et al., 2023), bangunan di kawasan kota tua Jakarta (Thania et al., 2020), hingga pasar wisata di Malang (Santoso et al., 2023). Akan tetapi, kajian dengan fokus pada prinsip harmoni dan kontras dalam arsitektur kontektstual masih terbatas.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: bagaimana penerapan prinsip harmoni dan kontras pada fasad Icon Bali Mall dan Living World Denpasar yang berintegrasi dengan unsur lokal khususnya arsitektur Bali Majapahit, serta bagaimana perbandingan kedua prinsip tersebut dapat memberikan perspektif yang lebih dalam dalam pengembangan arsitektur kontekstual pada pusat perbelanjaan modern di Bali? Dengan fokus ini, penelitian diharapkan tidak hanya menambah pemahaman akademis tentang arsitektur kontekstual, tetapi juga memberi masukan praktis bagi arsitek dan pengembang dalam merancang bangunan komersial khususnya mall yang adaptif terhadap nilai lokal.

1.2 Tinjauan Pustaka

Arsitektur kontekstual sebagai pendekatan perancangan menekankan keterhubungan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Brolin (1980) membagi pendekatan ini menjadi dua prinsip utama, yakni: Kontras dan Harmoni. Kontras dapat menghadirkan perbedaan visual yang dapat dikatakan sebuah harmonisasi antara bangunan modern dan bangunan lama. Namun, penggunaan kontras perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan *shock effect.* Menurut Jannah et al. (2022) ciri aspek fisik yang menerapkan prinsip kontras adalah dengan mengabstraksikan bentuk-bentuk bangunan lama menjadi bentuk baru yang bertujuan memperkuat nilai sejarah sebuah bangunan lama, sedangkan Aryanto et al., (2023) menambahkan mengenai penerapan kontras dapat berupa penggunaan bentuk atau pola baru yang memiliki efek visual mirip atau mendekati yang lama. Sebaliknya, harmoni menuntut adanya keselarasan, yang berdampak pada bangunan baru yang lebih menghargai dan memperhatikan lingkungan dimana bangunan itu berada (Pertiwi & Purwantiasning, 2021). Secara fisik, penerapan aplikasi kontekstual menggunakan prinsip harmoni yaitu, (a) penggunaan motif desain sesuai lingkungannya seperti pola atau irama bukaan, bentuk massa, dan ornamen desain, (b) penggunaan bentuk atau pola dasar yang sama, namun diatur kembali sehingga tampak ada sedikit perbedaan (Lestari dalam Aryanto et al., 2023).

Menurut Ching dalam Melanie et al., (2022) dalam konteks fasad yang merupakan bagian utama dari sebuah eksterior bangunan, memiliki beberapa elemen pembentuknya yang mencakup: (a) Atap bangunan, (b) gerbang / pintu masuk, (c) dinding dan kolom, (d) lantai, (e) bukaan atau jendela, (f) ornamen, (g) warna dan material, dan (h) papan penanda. Dalam bangunan komersial seperti mall, fasad memiliki peran strategis sebagai representasi identitas dan daya tarik pengunjung. Hal tersebut juga dikemukakan oleh (Amri et al., 2024) yakni fasad dapat menampilkan suatu budaya, kriteria susunan, serta kreativitas.

Di Indonesia, khususnya Bali, kehadiran pusat perbelanjaan modern menghadirkan persoalan baru dalam kaitannya dengan pelestarian identitas arsitektur lokal. Siregar (2024) menegaskan bahwa globalisasi berpotensi melemahkan identitas budaya sehingga diperlukan strategi desain yang adaptif. Oleh karena itu, kajian penerapan prinsip harmoni dan kontras pada fasad mall modern di Bali menjadi relevan, baik untuk menilai strategi adaptasi desain maupun untuk kontiribusi arsitektur kontekstual terhadap pengembangan tipologi bangunan komersial. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan prinsip harmoni dan kontras (Brolin, 1980) pada elemen fasad bangunan melalui sistem skoring guna mengungkan sejauh mana mall modern di Bali tetap kontekstual.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi komparatif, yaitu cara untuk menilai persamaan dan perbedaan antara dua objek dengan indikator tertentu, dalam hal ini penerapan prinsip harmoni dan kontras pada fasad Icon Bali Mall dan Living World Denpasar. Kedua mall dipilih karena merupakan pusat perbelanjaan terbesar dan terbaru di Bali yang berlokasi pada kawasan strategis. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan untuk mencatat elemen fasad seperti atap, bukaan, ornamen, material, dan warna; dokumentasi visual berupa foto; serta studi literatur untuk merumuskan indikator analisis berdasarkan teori arsitektur kontekstual, khususnya harmoni dan kontras.

Analisis data dilakukan dengan metode evaluatif kualitatif, yaitu pemberian penilaian pada setiap elemen fasad berdasarkan indikator teori. Penggunaan skala dalam penelitian didasarkan pada pendekatan evaluatif yang digunakan dalam studi arsitektur kontekstual yang diterapkan pada penelitian sebelumnya dalam analisis fasad hotel di Semarang Aryanto et al., (2023). Oleh karena itu, skala 0–3 dipilih karena sederhana, terukur, dan mampu memberikan gambaran perbandingan antar objek secara sistematis. Untuk meningkatkan validitas, hasil penilaian tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi juga diverifikasi melalui diskusi bersama dosen pembimbing sehingga subjektivitas dapat diminimalkan. Selanjutnya, skor yang diperoleh dari masing-masing elemen fasad ditotal dan dibandingkan untuk mengidentifikasi pola penerapan prinsip harmoni dan kontras pada kedua mall tersebut.

Tabel 1. Deskripsi bobot penilaian

Bobot penilaian	Interpretasi penilaian
0	Tidak ada
1	Kurang baik
2	Baik
3	Sangat baik

Tabel 2. Deskripsi nilai total

Nilai total	Interpretasi nilai
0 - 12	Lemah
13 - 24	Kuat

Tabel 2. Klasifikasi penerapan aspek fisik kontekstual

Pendekatan	Kode	Penerapan	Deskripsi
Kontras	K1	Bentuk baru dengan efek mirip	Penggunaan bentuk atau pola baru yang memiliki efek visual mirip atau mendekati yang lama
	K2	Abstraksi bentuk aslinya	Penggunaan bentuk asli yang diambil, kemudian diolah kembali secara abstrak
Harmoni	H1	Motif sesuai lingkungannya	Penggunaan pola, irama, bukaan, bentuk massa, dan ornament yang menyesuaikan dengan konteks sekitarnya
	H2	Bentuk dasar yang sama	Penggunaan bentuk atau pola dasar yang sama, namun diatur ulang sehingga memiliki sedikit perbedaan

3. Hasil & Pembahasan

3.1 Deskripsi Objek

Objek yang dibahas pada penelitian ini adalah dua bangunan komersial yaitu pusat perbelanjaan yang berada di Bali. Kedua objek ini merupakan pusat perbelanjaan yang terbilang cukup baru berdiri di Bali. Selain sebagai pusat aktivitas ekonomi dan hiburan, kedua mall ini menampilkan upaya integrasi dengan nilai arsitektur lokal bali, yang tercermin dari penggunaan material lokal dan elemen ornamen tradisional. Kedua objek memiliki kesamaan yakni termasuk ke dalam tipologi pusat perbelanjaan terpadu, yaitu penggabungan antara tipologi terbuka dan tertutup yang menggunakan strategi dalam mengatasi masalah energi dan memiliki daya tarik pengunjung dengan kesan lebih luas.

a. Icon Bali Mall

Icon Bali Mall merupakan pusat perbelanjaan di Bali yang berlokasi di Jl. Danau Tamblingan No. 27, Sanur, Denpasar Selatan. Bangunan ini berdiri pada tahun 2024 dengan luas area sekitar 38.570 m^2. Mall ini terdiri dari lima lantai termasuk dua lantai basement yang digunakan untuk area parkir dan tiga lantai operasional. Letaknya yang berhadapan langsung dengan jalan utama sekaligus terhubung ke Pantai Sanur menjadikan mall ini memiliki dua pintu masuk utama.

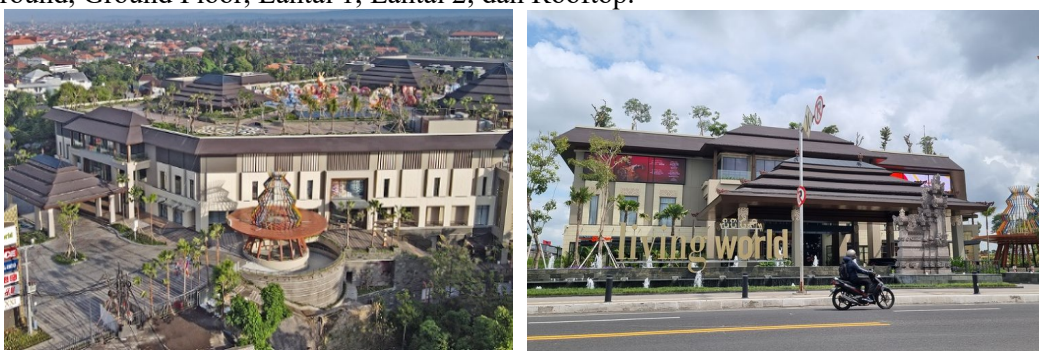


(a) **(b)**

Gambar 1. (a) Perspektif mata burung Icon Bali; (b) Perspektif mata manusia Icon Bali

b. Living World Denpasar

Living World Denpasar merupakan pusat perbelanjaan yang terletak di Jl. Garot Subroto Tim., Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Bangunan ini berdiri pada tahun 2023 dengan luas area total sekitar 120.000 m^2. Mall ini terdiri dari tujuh lantai, termasuk dua lantai basement yang diperuntukkan sebagai area parkir, serta lima lantai operasional yang mencakup Lower Ground, Ground Floor, Lantai 1, Lantai 2, dan Rooftop.



(a) **(b)**

Gambar 2. (a) Perspektif mata burung Living World; (b) Persppektif mata manusia Living World

3.2 Analisis Elemen Fasad

a. Atap bangunan

Tabel 3. Analisa elemen fasad atap bangunan

Arsitektur Bali Majapahit (Pura Taman Ayun)	 **Gambar 3. Pura Taman Ayun**	Atap merupakan bagian kepala dalam konsep Tri Angga. Atap arsitektur Bali Majapahit terlihat menggunakan atap meru bertingkat. Selain itu, atap limasan dan pelana juga terlihat namun bukan sebagai atap utama melainkan untuk atap publik non-sakral seperti bale dan wantilan.
Icon Bali Mall		Atap Icon Bali Mall merepresentasikan bentuk meru melalui atap bersusun dan limasan yang diolah dengan pendekatan modern. Hal tersebut menunjukkan adanya prinsip kontras, karena bentuk nya dihadirkan dalam wujud baru yang abstraktif.

	Gambar 4. Atap Icon Bali Mall	
Living World Denpasar	 **Gambar 5. Atap Living World Denpasar**	Atap Living World Denpasar terlihat menggunakan atap datar modern yang difungsikan sebagai rooftop, namun tetap menghadirkan bentuk tradisional dengan adanya limasan yang menyerupai susunan meru sederhana. Dengan penggunaan atap tersebut, mall cenderung menerapkan prinsip harmoni yang disebabkan penggunaan bentuk yang disesuaikan dengan arsitektur lokal sehingga tetap menyatu dengan konteks Bali.

b. Gerbang / Pintu Masuk

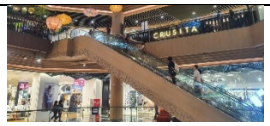
Tabel 4. Analisa elemen fasad gerbang/pintu masuk

Arsitektur Bali Majapahit (Candi Bentar Pura Taman Ayun	 **Gambar 6. Candi Bentar Pura Taman Ayun**	Pada arsitektur Bali Majapahit, gerbang atau pintu masuk menggunakan candi bentar dan paduraksa atau kori agung. Keduanya memiliki ornamen ukiran dan umumnya terbuat dari batu bata atau batu andesit.
Icon Bali Mall	 **Gambar 7. Gerbang Icon Bali Mall**	Pada Icon Bali Mall, gerbang yang membatasi area mall dengan jalan raya ini menerapkan prinsip kontras dengan mengabstraksi bentuk candi bentar yang menggunakan material batu bata merah. Selain itu, Icon Bali Mall ini juga memiliki gerbang yang berbentuk flora yang menggunakan gabungan material modern dan tradisional seperti bambu dan kayu.
Living World Denpasar	 **Gambar 8. Gerbang Living World**	Pada mall Living World Denpasar, gerbang menerapkan prinsip harmoni yang memiliki tampilan menyerupai candi bentar namun dalam bentuk yang disederhanakan, sehingga memberikan citra modern namun tetap mengacu pada bentuk candi bentar.

c. Dinding dan Kolom

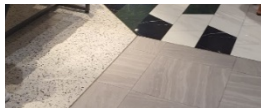
Tabel 5. Analisa elemen fasad dinding dan kolom

Arsitektur Bali Majaphit (Pura Maospahit)	 **Gambar 9. Pura Maospahit**	Dinding dari arsitektur Bali Majapahit ini biasanya menggunakan bata merah. Sedangkan kolom biasanya berbentuk persegi dengan material kayu berornamen.
Icon Bali Mall	  **Gambar 10. Dinding dan kolom Icon Bali Mall**	Pada Icon Bali Mall, dinding dan kolom lebih banyak menggunakan finishing modern, namun beberapa titik kolom terlihat menggunakan hiasan dari bambu dan ukiran untuk menampilkan nuansa lokal yang dapat dilihat pada bagian entrance mall.

Living World Denpasar	  **Gambar 11. Dinding dan kolom Living**	Dinding dan kolom pada Living World Denpasar dominan menggunakan finishing modern, namun pada beberapa titik kolom pada mall menggunakan hpl motif kayu untuk memberikan kesan natural. Sedangkan pada bagian entrance mall, terlihat adanya ornamen pada kolom yang mencerminkan nuansa lokal Bali.

d. Lantai

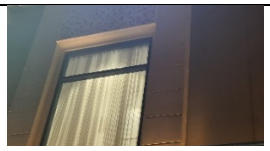
Tabel 6. Analisa elemen fasad lantai

Arsitektur Bali Majaphit (Kori Agung Pura Kehen)	 **Gambar 12. Kori Agung Pura Kehen**	Lantai pada arsitektur Bali Majapahit tidak hanya memiliki elemen fungsional, namun juga memiliki elemen hierarkis dan spiritual. Arsitektur Bali Majapahit memiliki ciri khas lantai yang menggunakan material alami seperti batu andesit, batu padas, bata merah, atau teraso tradisional.
Icon Bali Mall	 **Gambar 13. Lantai Icon Bali Mall**	Icon Icon Mall banyak menggunakan material modern seperti keramik dengan motif terrazzo, marble dan kayu.
Living World Denpasar	  **Gambar 14. Lantai Living World Denpasar**	Living World Denpasar menggunakan kombinasi antara material lokal dan modern. Material lokal batu andesit terlihat di bagian entrance. Sedangkan material modern digunakan pada bagian dalam mall yang memiliki beragam motif seperti marble, terrazzo dan motif kayu

e. Bukaan dan Jendela

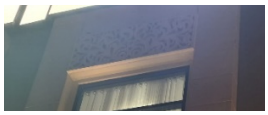
Tabel 7. Analisa elemen fasad bukaan dan jendela

Arsitektur Bali Majaphit (Kori Agung Pura Taman Ayun)	 **Gambar 15. Kori Agung Pura Taman Ayun**	Arsitektur Bali Majapahit hampir tidak memiliki jendela. Sedangkan untuk bukaan pada berupa lubang angin kecil yang berada di atas pintu dengan material kayu.
Icon Bali Mall	  **Gambar 16. Bukaan Icon Bali Mall**	Pada entrance Pantai Sanur, Icon Bali Mall ini dibiarkan terbuka tanpa dinding. Mall ini memiliki banyak bukaan dan jendela besar. Bukaan dan jendela utama berbentuk persegi panjang vertikal yang berukuran besar dengan material kaca transparan. Selain itu mall ini juga memiliki skylight yang berbentuk lengkung. Sedangkan untuk pintu, mall menggunakan pintu geser otomatis dari kaca.

Living World Denpasar	  **Gambar 17. Bukaan Living World Denpasar**	Living World Denpasar ini memiliki bukaan dan jendela vertikal dengan material kaca transparan berukuran besar. Di bagian entrance, terlihat jendela besar memiliki ornamen di sampingnya. Mall ini juga memiliki skylight di atap untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Sedangkan pintu mall ini menggunakan pintu geser otomatis dari kaca.

f. Ornamen

Tabel 8. Analisa elemen fasad ornamen

Arsitektur Bali Majaphit (Kori Agung Pura Kehen)	 **Gambar 18. Kori Agung Pura Kehen**	Ornamen arsitektur Bali Majapahit memiliki karakteristik yaitu menggunakan Kala, motif flora seperti sulur dan teratai, serta makhluk mitologi seperti singa dan naga.
Icon Bali Mall	  **Gambar 19. Ornamen Icon Bali Mall**	Pada fasad Icon Bali Mall, kurang terlihat menggunakan ornamen khas Bali. Namun, ornamen terlihat pada interior yaitu ornament relief yang menggambarkan cerita rakyat Bali dan miniatur bentuk pelinggih.
Living World Denpasar	  **Gambar 20. Ornamen Living World Denpasar**	Pada fasad Living World Denpasar terlihat menggunakan ornamen yang mengambil bentuk lokal sulur yang kemudian diabstraksi dan disederhanakan sehingga lebih modern.

g. Warna dan Material

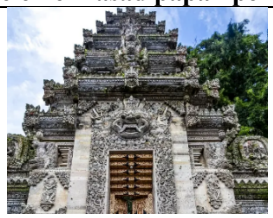
Tabel 9. Analisa elemen fasad warna dan material

Arsitektur Bali Majaphit (Pura Maospahit)		Arsitektur Bali Majapahit memiliki warna dominan yang berasal dari materialnya, seperti merah bata dari batu bata merah, abu-abu dari batu padas, hitam keabu-abuan dari batu andesit, cokelat tua dari kayu, dan putih dari kapur pada relief.

	Gambar 21. Pura Maospahit	
Icon Bali Mall	 **Gambar 22. Fasad Icon Bali Mall**	Fasad Icon Bali Mall memiliki warna dominan coklat karena adanya penggunaan secondary skin dengan material bambu sintetis dan anyaman kayu pada motif kulit salak. Selain itu, ada aksen hijau dari tumbuhan dan bata merah dari material gerbang.
Living World Denpasar	 **Gambar 23. Fasad Living World Denpasar**	Fasad Living World Denpasar didominasi oleh warna putih pada dinding dan cokelat tua pada atap genteng. Selain itu, terdapat aksen hitam pada kusen jendela kaca dan emas pada papan penanda "Living World".

h. Papan Penanda/Signage

Tabel 10. Analisa elemen fasad papan penanda

Arsitektur Bali Majapahit (Kori Agung Pura Kehen)	 **Gambar 24. Kori Agung Pura Kehen**	Pada arsitektur bali majapahit, papan penanda tidak dengan tulisan, namun berupa simbolik seperti wajah Kala yang berfungsi menjadi penanda batas sakral.
Icon Bali Mall	 **Gambar 25. Signage Icon Bali Mall**	Papan penanda pada Icon Bali Mall menggunakan huruf kapital modern yang dikelilingi oleh hiasan flora.
Living World Denpasar	 **Gambar 26. Signage Living World Denpasar**	Papan penanda pada Living World Denpasar ini memiliki font modern yang menggunakan aksen emas. Di atas papan penanda ini terlihat adanya aksara Bali yang menunjukkan unsur lokalitasnya.

3.3 Skoring

Tabel 11. Hasil analisa komparasi elemen pembentukan fasad

Elemen pembentuk fasad	Objek	Kontras		Harmoni		Kesimpulan
		K(1)	K(2)	H(1)	H(2)	
Atap	Icon Mall	3	2	2	1	Hasil Skoring pada elemen atap menunjukkan bahwa Icon Bali Mall lebih menonjolkan prinsip kontras dengan nilai tertinggi pada aspek bentuk baru yang memberi efek mirip (K1 = 3). Hal tersebut karena atap mall lebih menunjukkan perbedaan visual namun tetap berhubungan dengan bentuk tradisional. Sedangkan, atap Living World Denpasar menunjukkan hasil skoring dengan nilai
	Living World	2	3	3	2	

						seimbang antara prinsip harmoni dan kontras. Hal tersebut karena penggunaan atap mall ini menggunakan atap datar modern, namun juga memiliki upaya harmonisasi dengan arsitektur lokal dengan adanya atap limasan yang menyerupai meru.
Gerbang /pintu masuk	Icon Mall	3	3	3	2	Pada hasil skoring, gerbang Icon Bali Mall lebih menekankan pada prinsip kontras (K1 = 3, K2 = 3) namun tetap memiliki prinsip harmoni melalui penggunaan material lokal. Sebaliknya, hasil skoring gerbang Living World menonjolkan prinsip harmoni (H1 = 3, H2 = 3) dengan mempertahankan bentuk asli yang disederhanakan.
	Living World	1	2	3	3	
Dinding dan kolom	Icon Mall	3	2	2	2	Elemen dinding dan kolom pada Icon Bali Mall menunjukkan hasil yang cenderung menerapkan prinsip kontras (K1 = 3) namun tetap memiliki prinsip harmoni melalui kolom berornamen. Sedangkan Living World memiliki nilai seimbang (K1 = 3; H1 = 3) karena mampu menghadirkan kolom berornamen sekaligus mempertahankan kesan modern dengan penggunaan material yang memberikan efek visual kayu.
	Living World	3	2	3	2	
Lantai	Icon Mall	2	1	1	1	Icon Bali Mall memiliki elemen lantai yang lebih menekankan prinsip kontras (K1 = 2) karena dominasi material modern yang kurang merepresentasikan nuansa lokal. Sedangkan hasil skoring Living World Denpasar lebih menonjolkan prinsip harmoni (H1 = 2) karena berusaha menunjukkan keselarasan melalui penggunaan material lokal, meskipun pada bagian interior mall tetap didominasi material modern.
	Living World	1	1	2	1	
Bukaan dan jendela	Icon Mall	2	1	1	1	Hasil skoring untuk elemen bukaan dan jendela menunjukkan Icon Bali Mall lebih menonjolkan prinsip kontras (K1 = 2) melalui minimnya penggunaan motif lokal. Sedangkan hasil Living Wolrd memper;ihatkan keseimbangan (K1 = 2; H1 = 2) pada kedua prinsip karena berusaha menampilkan motif atau ornamen lokal pada jendela besar bagian entrance.
	Living World	2	1	2	1	
Ornamen	Icon Mall	1	1	1	1	Ornamen pada Icon Bali Mall melalui hasil skoring menunjukkan nilai rendah yang seimbang (K1 = 1; H1 = 1), karena penggunaan ornamen yang minimal dan terlihat hanya pada satu bagian di interior. Sedangkan pada Living World, hasil skoring pada ornamen cenderung menekankan prinsip harmoni (H1 = 2; H2; = 2) karena berusaha menghadirkan ornamen lokal dengan penggunaan motif salur yang disederhanakan.
	Living World	1	2	2	2	
Warna dan material	Icon Mall	1	2	2	1	Dari hasil skoring, Icon Bali mall menunjukkan keseimbangan, karena dalam dominasi yang modern, mall berusaha menggunakan material lokal dan palet warna dengan nuansa lokal. Sedangkan hasil Living World menonjolkan prinsip harmonis (H1 = 2; H2 = 2) memiliki penggunaan warna dan
	Living World	1	1	2	2	

						material yang tetap menyertakan unsur lokal pada fasad.
Papan penanda	Icon Mall	1	0	1	0	Icon Bali Mall cenderung seimbang (K1 = 1; H1 = 1) melalui penggunaan signage modern yang berusaha menghadirkan nuansa lokal dari hiasan flora. Sedangkan Living World lebih memiliki nilai rendah yang menonjolkan prinsip harmoni (H1 = 1; H2 = 1) melalui signage moden dengan penggunaan warna dan penambahan aksara bali sebagai identitas lokal.
	Living World	1	0	1	1	
Nilai Total	Icon Mall	16	12	13	9	Berdasarkan hasil skoring, kedua mall memiliki perbedaan strategi kontekstual. Icon Bali Mall cenderung menerapkan prinsip kontras (K1 = 16; K2 = 12)) melalui penggunaan bentuk baru yang diolah kembali. Namun, mall juga menerapkan prinsip harmoni (H1 = 13; H2 = 9)) yang menandakan adanya upaya penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, Living World Denpasar memperoleh hasil dengan prinsip harmoni yang lebih tinggi (H1 = 18; H2 = 14) dibandingkan prinsip kontras (K1 = 12; K = 12) yang menunjukkan bahwa Living World Denpasar sebagai mall yang merepresentasikan modernitas lebih menekankan keselarasan dengan arsitektur lokal.
	Living World	12	12	18	14	

4. Kesimpulan

Icon Bali Mall dan Living World Denpasar sama-sama menerapkan arsitektur kontekstual, namun memiliki perbedaan dalam strategi penerapannya. Sesuai dengan hasil skoring, Icon Bali Mall memperoleh skor kontras lebih dominan (K1 = 16; K2 = 12) dibanding harmoni (H1 = 13; H2 = 9), sehingga dapat disimpulkan bahwa mall ini menekankan prinsip kontras. Hal tersebut ditunjukkan melalui pengolahan bentuk baru yang mengabstraksi bentuk arsitektur Bali Majapahit, seperti atap meru, gerbang candi bentar, yang kemudian dipadukan dengan material modern dan aksen lokal. Penerapan prinsip kontras pada Icon Bali Mall sejalan dengan pandangan Brolin (1980) bahwa kontras dapat menghadirkan daya tarik visual dan identitas baru bagi lingkungan, meskipun berisiko dapat timbul "*shock effect*" jika tidak dikendalikan. Sebaliknya, Living World Denpasar memiliki hasil skoring lebih dominan harmoni (H1 = 18; H2 = 14) dibandingkan kontras (K1 = 12; K2 = 12), sehingga penerapannya lebih menekankan prinsip harmoni. Hal tersebut diwujudkan dengan penyederhanaan bentuk atap limasan dari meru, pemakaian material lokal, serta penambahan ornamen yang sesuai dengan konteks budaya Bali. Pendekatan pada Living World Denpasar sejalan dengan Pertiwi & Purwantiasning (2021) bahwa prinsip harmoni dapat menjaga keterhubungan bangunan baru dengan konteks budaya lokal sekaligus memperkuat citra kawasan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan arsitektur kontekstual Brolin (1980) dengan menunjukkan bahwa prinsip kontras dan harmoni dapat diimplementasikan pada tipologi mall modern, tidak terbatas pada bangunan perhotelan atau pendidikan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan alternatif strategi desain fasad mall modern di Bali agar tetap responsif terhadap konteks budaya lokal. Prinsip harmoni dapat diwujudkan dengan penggunaan bentuk atau pola dasar asli yang dapat diatur ulang dari elemen Bali Majapahit seperti atap, gerbang, material lokal, dan ornament tradisional. Sedangkan penerapan arsitektur kontekstual kontras dapat dicapai melalui pengabstraksian bentuk asli yang menghasilkan bentuk baru tanpa kehilangan akar budaya lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas ke konteks urban, dengan menganalisis keterkaitan fasad bangunan yang berfokus pada orientasi dan tata letak bangunan, skala dan proporsi, serta peran bangunan mall modern dalam membentuk citra kawasan. Kajian ini penting guna memahami bagaimana arsitektur kontekstual dalam skala kota mampu menjaga identitas lokal sekaligus beradaptasi dengan dinamika globalisasi.

Referensi

Amri, M. H., Syam, S., & Radja, A. M. (2024). Estetika Fasad Pada Pusat Perbelanjaan (Studi Kasus : Grand Mall Maros). *Jurnal Penelitian Enjiniring*, *26*(1), 49–58. https://doi.org/10.25042/jpe.052022.07

Aryanto, T. N., Kridarso, E. R., Wijayanto, P., & Wijayanto, P. (2023). KAJIAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA ELEMEN FASAD HOTEL DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, *VII*(02).

Fauzi, & Herindiyati. (2022). *TINJAUAN PUSAT PERBELANJAAN DI KOTA JAKARTA DARI BERBAGAI ASPEK ARSITEKTUR*. http://www.yasou.org/ancient/images/agora.jpg

Grace Melanie, C., Hadi Prabowo, A., Tundono, S., Kridarso, E. R., Sarjana Arsitektur, P., & Teknik Sipil dan Perencanaan, F. (2022). *KOMPARASI KONSEP NEO-VERNAKULAR PADA FASAD PUSAT PERBELANJAAN DI BALI*.

Milenia Zhasmin Sejati Pertiwi, D., & Widyati Purwantiasning, A. (2021). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEKSTUAL BENTUK PADA BANGUNAN PERKANTORAN DI KAWASAN SCBD SUDIRMAN JAKARTA SELATAN. *Cemp.Putih Timur.,Kec.Cemp.Putih,Kota Jakarta Pusat*, *4*(3). https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.31457

Nursandi, I. A., Pane, I., Hibatullah, H. B., & Purwantiasning, A. W. (2024). CONTEXTUAL ARCHITECTURE IN THE FACULTY OF ENGINEERING AND FACULTY OF ECONOMY AND BUSINESS UNIVERSITY OF INDONESIA IN DEPOK. *BORDER*, *4*(1), 1–14. https://doi.org/10.33005/border.v4i1.89

Praganingrum, T. I., & Suryatmaja, I. B. (2017). EKSISTENSI ARSITEKTUR BALI DALAM ARSITEKTUR KEKINIAN STUDI KASUS : KUTA CENTRAL PARK. *Jurnal Bakti Saraswati*, *06*(02).

Santoso, P. R., Hartanti, N. B., Arsitektur, J., Sipil, T., Perencanaan, D., Trisakti, U., Lingkungan, J. R., & Berkelanjutan, T. (2023). *IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN PASAR WISATA DI MALANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL FAÇADE IDENTIFICATION OF TOURIST MARKET BUILDING IN MALANG WITH CONTEXTUAL ARCHITECTURE*. *01*(02). https://doi.org/10.25105/jrltb.v1i2.17008

Shofwatul Jannah, S., Indahing Tyas, W., Sopiandi, A., Arsitektur, J., Arsitektur dan Desain, F., Teknologi Nasional, I., & Ruang Jelajah, P. (2022). *PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA FASAD GEDUNG AKADEMIK DAN PERKANTORAN IPB (INSTITUT PERTANIAN BOGOR) BARANANGSIANG*. *05*.

Siregar, D. P. L. (2024). PENGARUH ARSITEKTUR TRADISIONAL TERHADAP DESAIN MODERN DALAM UPAYA MELESTARIKAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL INDONESIA. *Venustas*, *4*(1). https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/venustas

Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.33510/marka.2020.4.1.1-16

Widati, T. (2015). PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR FRANK LLOYD WRIGHT. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, *10*(1).